

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MAN 2 Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan Islam negeri yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai salah satu madrasah unggulan di Kalimantan Selatan, MAN 2 Kota Banjarmasin menyelenggarakan pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman, serta berupaya mengembangkan potensi akademik, nonakademik, dan karakter peserta didik.¹

Cikal bakal madrasah ini berasal dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Banjarmasin yang didirikan pemerintah pada tahun 1951. Pada masa awal operasionalnya, kegiatan belajar mengajar belum memiliki gedung tetap sehingga dilaksanakan di beberapa lokasi secara bergantian. Pada tahun 1957, status PGAN ditingkatkan menjadi PGAN 6 Tahun dan seluruh aktivitas pembelajaran dipusatkan di Komplek Pelajar Mulawarman, Banjarmasin.²

¹ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025* (file PowerPoint yang diperoleh dari Tata Usaha, 2026).

² Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025*

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 16 dan 17 Tahun 1978, kelas I sampai III PGAN dialihkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), sedangkan kelas IV hingga VI tetap berstatus sebagai PGAN. Seiring meningkatnya kebutuhan pengembangan sarana, pada tahun 1987 madrasah dipindahkan ke Jalan Pramuka Km. 6 (dahulu Jalan Tembus Terminal), yang hingga kini menjadi lokasi penyelenggaraan pendidikan.³

Selanjutnya, melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 64 Tahun 1990, PGAN resmi dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Perubahan tersebut kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan Nomor 42 Tahun 1992 yang menetapkan perubahan status PGAN menjadi MAN secara efektif sejak 1 Juli 1992.⁴

Dalam perkembangannya, MAN 2 Banjarmasin ditetapkan sebagai MAN Model Kalimantan Selatan pada tahun 1994. Empat tahun kemudian, melalui program *Development of Madrasah Aliyah's Project* (DMAP), nama madrasah diubah menjadi MAN 2 Model Banjarmasin sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah.⁵

Pada tahun 2012, madrasah memperoleh pengesahan administrasi berupa Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30315579 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131163710039 sebagai identitas resmi lembaga. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 671

³ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025*

⁴ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025*

⁵ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025*

Tahun 2016, nama MAN 2 Model Banjarmasin resmi berubah menjadi MAN 2 Kota Banjarmasin. Pada tahun yang sama, madrasah juga ditunjuk sebagai penyelenggara Program Keterampilan bagi Madrasah Aliyah.⁶

Pada tahun 2022, MAN 2 Kota Banjarmasin berhasil memperoleh akreditasi A (Unggul) dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Pencapaian tersebut mencerminkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang terus mengalami peningkatan.⁷

MAN 2 Kota Banjarmasin beralamat di Jalan Pramuka Komplek Semanda RT. 20 Nomor 28, Kecamatan Banjarmasin Timur. Dalam pelaksanaan pendidikannya, madrasah senantiasa berupaya meningkatkan mutu layanan melalui pengembangan sarana, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembinaan prestasi peserta didik. Berbagai upaya tersebut menjadikan MAN 2 Kota Banjarmasin sebagai salah satu madrasah favorit di Kalimantan Selatan, yang ditunjukkan oleh tingginya kepercayaan masyarakat serta berbagai prestasi akademik maupun nonakademik yang diraih peserta didik dari tahun ke tahun.⁸

2. Kepala madrasah dari masa ke masa

Perubahan status PGAN menjadi MAN 2 Banjarmasin pada tahun 1992 menandai dimulainya kepemimpinan madrasah yang secara definitif telah dijabat oleh sebelas (11) orang kepala madrasah hingga saat ini.⁹

⁶ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2026*

⁷ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2026*

⁸ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2026*

⁹ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2026*

Tabel 4.1 Daftar Kepala MAN 2 Banjarmasin

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun
1	Drs. H. Mulkani	1992 -1993
2	Drs. H. Haberi	1993-1997
3	Drs. H. M. Nurdin	1997 (11 BULAN)
4	Drs. H. Saberi Ismail	1998 -2002
5	Drs. H. Haberi	2002-2004
6	Drs.H. Abdurrachman, M.Pd	2004-2010
7	Drs. H. Bakhruddin Noor	2010-2013
8	Dra. Halimatussa'diyah, M.Pd.	2013 – 2017
9	Drs. Riduansyah, M.Pd	2017 - 2019
10	Dra. Hj. Naimah	2019 – 2021
11	Dr. Abdul Hadi, M.Pkim	2021 - Sekarang

3. Visi, misi, serta nilai-nilai yang mendasari arah pengembangan MAN 2 Banjarmasin.¹⁰

Tabel 4.2 visi, misi, serta nilai-nilai dasar pengembangan MAN 2 Banjarmasin¹¹

Visi	Misi	Nilai yang tanamkan
"menghasilkan peserta didik yang berkarakter islami, berkualitas, terampil, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dan mampu	Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang	Penanaman nilai akidah Islam, akhlak mulia, serta pengembangan sikap ilmiah

¹⁰ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025*

¹¹ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025*

berkompetisi dengan baik”		
	Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, terampil, cerdas, mandiri, dan berdaya saing internasional.	Penguatan semangat kekeluargaan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari
	Mengoptimalkan mutu pelayanan kepada seluruh warga madrasah dan masyarakat agar sesuai dengan harapan mereka.	Pembiasaan untuk bersikap mandiri , hidup hemat , serta memiliki rasa tanggung jawab
	Mengoptimalkan mutu pelayanan kepada seluruh warga madrasah dan masyarakat agar sesuai dengan harapan mereka.	Penumbuhan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan budaya menjaga kebersihan lingkungan
	Melakukan penerapan program madrasah yang sehat serta memiliki budaya peduli terhadap lingkungan.	Pembentukan karakter yang sederhana serta mampu berpikir dan bertindak kreatif
	Mengelola penyelenggaraan pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas publik.	

4. Data guru, siswa, dan fasilitas MAN 2 Banjarmasin.¹²**4.3 TABEL DATA GURU MAN 2 BANJARMASIN**

No	Nama Guru	NIP	Pangkat/Gol.	L/P
1	Dr. Abdul Hadi, M.PKim	196908041996031004	Pembina Utama Muda / IV c	L
2	Dra. Hj. Erny Rahma Diyani, M.Pd	196802151993032003	Pembina Utama Muda / IV c	P
3	Dra. Hj. Rahmawati, M.Pd.I	196808151991032003	Pembina Utama Muda / IV c	P
4	Hj. Ismariati Munziah, S. Ag., M.A	197112271999032002	Pembina Utama Muda / IV c	P
5	Yusfita Kumala Dewi, S. Pd, M. Kom	197203201997032002	Pembina Utama Muda / IV c	P
6	Desy Arnita Dewi, S.Pd, M.Sc	197912012001122002	Pembina Utama Muda / IV c	P
7	Hj. Rahmaniar Emilian Noor. S.Pd	196912061995122004	Pembina Utama Muda / IV c	P
8	Hj. Nadjmah Husnayani, SP	197110191999032003	Pembina Utama Muda / IV c	P
9	Rusmini, S.Ag, M.Pd	197302051997032001	Pembina Utama Muda / IV c	P
10	Hj. Azizah Yuzzintani, M.Pd	197712062002122002	Pembina Utama Muda / IV c	P
11	Hj. Khairunnisawati, M.Pd	197107292000032001	Pembina Tk. I / IV b	P
12	H. Muhammad Asmo Sujarwo, SP	196606171997021003	Pembina Tk. I / IV b	L
13	Hj. Fathiah, S.Ag, S.Pd.I, MA	197102161998032001	Pembina Tk. I / IV b	P
14	Hj. Rabiatussa'diah, S.Pd.I	197901112003122001	Pembina Tk. I / IV b	P
15	Nazila Rahmatina, S.Pd.,M.Pd	198107192005012009	Pembina Tk. I / IV b	P
16	Sandy Guswan C.,S.Pd	197608012001121002	Pembina Tk. I / IV b	L
17	Rini Amini Sholeha, M.Pd	197004231995032004	Pembina Tk. I / IV b	P
18	Abdul Rasid, S.Pd	197706142007011024	Pembina Tk. I / IV b	L
19	Dra. Hj. Endang Pertiwi, S.Pd, M.Pd	196704291992032003	Pembina Tk. I / IV b	P
20	H. Muhammad Toriq, S.Pd	196710021994031003	Pembina Tk. I / IV b	L
21	H. Bahrani, M.Ag	196806151999031003	Pembina Tk. I / IV b	L

¹² Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025*

22	Minasari, S.Pd, M.Pd	196805221997032002	Pembina Tk. I / IV b	P
23	Taufikurrakhman, S.Pd.I	197904232005011003	Pembina Tk. I / IV b	L
24	Dra. Hj. Bardiah	196710101996032001	Pembina / IV a	P
25	Hj. Arbandiah, S.Pd, M.Pd	196711201998032002	Pembina / IV a	P
26	Dra. Endah Sumarini, M.Kom	196809071994032006	Pembina / IV a	P
27	Hj. Ermina, S.Pd	196902161998032003	Pembina / IV a	P
28	Hj. Noor Amaliah, S.Pd	196904231995032002	Pembina / IV a	P
29	Siti Rahmi, S.Pd	197209261998032003	Pembina / IV a	P
30	Irny Herliani, S.Pd	197405062005012009	Pembina / IV a	P
31	Ervina Rahmadayanti, SP	197410072005012004	Pembina / IV a	P
32	Hj. Nany Zuraida, S.Pd	197610152005012005	Pembina / IV a	P
33	Ernaliana, S. Pd	197905122005012010	Pembina / IV a	P
34	Huderi, S.Pd, M.A	197309102005011003	Pembina / IV a	L
35	H. Ach. Roziqin, S. Ag	196906021997031003	Pembina / IV a	L
36	Hj. Dessy Abdumawaty, S.Pd.,M.Pd	197602182006042019	Pembina / IV a	P
37	Imam Kasturi, S.Pd	197204041999032001	Penata Tk. I / III d	L
38	Achmad Sjamsuri, S.Pd	196802062002121001	Penata Tk. I / III d	L
39	Zainal Muttaqien,S.Ag, M.Pd.I	197707182002121006	Penata Tk. I / III d	L
40	Satria Maharini, S.Pd	197005102005012011	Penata Tk. I / III d	P
41	Siti Aminah, S. Pd	197302252005012002	Penata Tk. I / III d	P
42	Jahidah, M.Pmat	198009082005012006	Penata / III c	P
43	Hamidah, S.Ag	197103072006042020	Penata / III c	P
44	Eka Winarni, S.Pd	198509072009012014	Penata / III c	P
45	Fachriah, S, Pd.I	198311032019032011	Penata Muda Tk. I / III b	P
46	Juwita Sari, S. Pd	198810102019032019	Penata Muda Tk. I / III b	P
47	Sari Mahmudah, S. Si	198812062019032015	Penata Muda Tk. I / III b	P

48	Wina Hastuti, S. Pd	198907232019032017	Penata Muda Tk. I / III b	P
49	Yadi Heryanto, S. Pd	199003082019031003	Penata Muda Tk. I / III b	L
50	Yulia Ika Rulianawati, S. Pd	199007172019032018	Penata Muda Tk. I / III b	P
51	Ayu Oktolita Pertiwi, S. Pd	199010022019032016	Penata Muda Tk. I / III b	P
52	Mahriyadi, S. Pd	199208222019031013	Penata Muda Tk. I / III b	L
53	Diah Fitriani, S. Pd.,M.Pd	199303272019032024	Penata Muda Tk. I / III b	P
54	Rahmatul Isro, S.Ag	199302272019031000	Penata Muda Tk. I / III b	L
55	Zainudin, S.Pd	199407052019031011	Penata Muda Tk. I / III b	L
56	Faisal Akbar, S.Pd.I	199305182019031009	Penata Muda Tk. I / III b	L
57	Maya Yunida, S.Pd	199006042019032020	Penata Muda Tk. I / III b	P
58	Yuliyani, S.Si	198707292020122014	Penata Muda Tk. I / III b	P
59	Salmah, S.Pd	198803202020122006	Penata Muda Tk. I / III b	P
60	Sulyastin Ayudia, S.Pd	198905012020122015	Penata Muda Tk. I / III b	P
61	Siti Rufaidah, S. Fil. I	198904272019032022	Penata Muda Tk. I / III b	P
62	Ferdy Azhari Rahman, S.Pd	199312312025051003	Penata Muda / III a	L
63	Nur Inayah, S.Pd	199511302025052005	Penata Muda / III a	P
64	Rizki Eka Oktavianengrum, S.Pd	200210032025052003	Penata Muda / III a	P
65	Rahmad, S.Pd.I	198503082023211015	Ahli Pertama / IX	L
66	Jamiatur Rasyidah, S.Si	198602202023212037	Ahli Pertama / IX	P
67	Rizki Amalia Hilmi, S.Pd	199109132023212034	Ahli Pertama / IX	P
68	Arniati, S.Pd.I	199008282023212053	Ahli Pertama / IX	P
69	Ade Risyuan, S.Kom	199511232023211012	Ahli Pertama / IX	L
70	Abdurrahman, S.Pd	199312072023211021	Ahli Pertama / IX	L
71	M. Rif'an Rusyadi, S.Pd.I	198108052023211013	Ahli Pertama / IX	L
72	Hidayatullah, S. Kom	198804082023211028	Ahli Pertama / IX	L
73	Khairil Fitri, S.Pd.I, M.Pd	198706152023211025	Ahli Pertama / IX	L

74	Wahidah, S.Pd	198201302023212014	Ahli Pertama / IX	P
75	Andrie Kurnia Ramadhany, S. Pd.,M.Pd	199701312025211004	Ahli Pertama / IX	L
76	Sufianto PYN, S.Si.	198212062025211010	Ahli Pertama / IX	L
77	Windy Yuniarti, S.Pd	197806112025212001	Ahli Pertama / IX	P
78	Akhmad Rizky Kahfi, S.Kom	GTT	-	L
79	Muhammad Ikhsan, S.Pd	GTT	-	L
80	Muhammad Fitri, S.Pd	GTT	-	L
81	Ahmad Riduan, S.Pd	GTT	-	L
82	Atia ilma, S.Pd	GTT	-	P
83	Nur Hayati, S.Pd	GTT	-	P
84	Muhammad Jikri, S.Pd	GTT	-	L
85	Luthviya Auliya Farahdiny, M.Pd	GTT	-	P
86	Mawaddah, S.Pd.I	GTT	-	P
87	Mirna Yanti Wahyuni, S.Pd	GTT	-	P
88	Maya Puspasari, S.Pd	GTT	-	P
89	Yunizar Noor Milanta, S.Pd	197406012002121007	Penata Tk.1 / III d	L
90	Hj. Norlaila Effianty, S.E	197303192006042001	Penata Tk.1 / III d	P
91	Hj. Herlina, S.A.P	197505171998032001	Penata Tk.1 / III d	P
92	Makhdodi, S.Pd	199201282025211013	Penata / IX	L
93	Muhammad Makki, S.Pd	199307012025211012	Penata / IX	L
94	Sri Mulyani, S. Pd	199309072025212019	Penata / IX	P
95	Edi M, A.Md	198512152025211008	Pengelola / VII	L
96	Sutrisno	197010062025211008	Pengadministrasi / V	L
97	Abdul Muin	197311262025211009	Pengadministrasi / V	L
98	Muhamad Irham	197411042025211014	Operator / V	L
99	Pahrur Razi	198209082025211041	Operator / V	L
100	Eliya Masdiana	197605292025212018	Operator / V	P

101	Agustiono	PTT	-	L
102	Qathrun Nida, S.Pd	PTT	-	P
103	Faisal Pahri	PTT	-	L
104	Nur Aida Rasiobar	PTT	-	P
105	Mulyadi	PTT	-	L
106	Afifah Afni Helma Qonita, S.IP	PTT	-	P
107	Muhammad Jamalluddin Noor, S.IP	PTT	-	L
108	Ahmad Yafi Rusadi, S.Pd	PTT	-	L
109	Muhammad Rasyid Attamimi, M.Pd	PTT	-	L
110	Sri Wibowo	PTT	-	L
111	M.Kurdi	PTT	-	L
112	Gazali Rachman	PTT	-	L
113	Fahriani Muis	PTT	-	L
114	Rahman	PTT	-	L
115	Aminoto	PTT	-	L
116	Mochamad Fitriadi	PTT	-	L
117	M. Ansyari Hidayat	PTT	-	L

4.4 Tabel Data Peserta didik MAN 2 Banjarmasin¹³

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH	WALI KELAS	BP	
1	X	A	0	35	35	Diah Fitriani, M.Pd	Huderi, S.Pd, MA
2		B	0	35	35	Hj. Nany Zuraida, S.Pd	Huderi, S.Pd, MA
3		C	0	36	36	Mahriyadi, S.Pd	Huderi, S.Pd, MA
4		D	0	36	36	Hj. Arbandiah, S.Pd, M.Pd	Huderi, S.Pd, MA
5		E	0	35	35	Eka Winarni, S.Pd	Huderi, S.Pd, MA
6		F	15	21	36	Hj. Dessy Abdumawaty, M.Pd	Arniati, S.Pd.I
7		G	35	0	35	Sari Mahmudah, S.Si	Arniati, S.Pd.I
8		H	34	0	34	Khairil Fitri, S.Pd.I, M.Pd	Arniati, S.Pd.I

¹³ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025*

9		I	36	0	36	Rini Amini Sholeha, M.Pd	Arniati, S.Pd.I
10		J	35	0	35	Yadi Heryanto, S.Pd	Arniati, S.Pd.I
JUMLAH KELAS X			155	198	353		
1	XI	A	14	19	33	Hamidah, S.Ag	Windy Yuniarti, S.Pd.
2		B	13	23	36	Drs. Hj. Endang Pertiwi, M.Pd	Windy Yuniarti, S.Pd.
3		C	16	19	35	Juwita Sari, S.Pd	Windy Yuniarti, S.Pd.
4		D	16	18	34	Minasari, S.Pd, M.Pd	Windy Yuniarti, S.Pd.
5		E	16	20	36	Siti Aminah, S.Pd	Windy Yuniarti, S.Pd.
6		F	16	20	36	Yuliani, S.Si	Wahidah, S.Pd.
7		G	20	16	36	Rusmini, S.Ag, M.Pd	Wahidah, S.Pd.
8		H	12	24	36	Hj. Ernaliana, S.Pd	Wahidah, S.Pd.
9		I	9	12	21	Fachriah, S.Pd.I	Wahidah, S.Pd.
10		J	14	21	35	Sulyastin Ayudia, S.Pd	Wahidah, S.Pd.
JUMLAH KELAS XI			146	192	338		
1	XII	A	0	33	33	Hj. Khairunnisawati, M.Pd	Nur Inayah, S.Pd
2		B	0	33	33	Satria Maharini, S.Pd	Nur Inayah, S.Pd
3		C	0	33	33	Azizah Yuzzintani, M.Pd	Nur Inayah, S.Pd
4		D	0	33	33	Desy Arnita Dewi, S.Pd, M.Sc	Nur Inayah, S.Pd
5		E	0	33	33	Dra. Hj. Bardiah	Nur Inayah, S.Pd
6		F	0	33	33	Hj. Muhammad Toriq, S.Pd	Zainudin, S.Pd.
7		G	32	0	32	Irny Herliani, S.Pd.	Zainudin, S.Pd.
8		H	33	0	33	Wina Hastuti, S.Pd	Zainudin, S.Pd
9		I	33	0	33	Siti Rahmi, S,Pd	Zainudin, S.Pd
10		J	33	0	33	Siti Rufaidah, S. Fil. I	Zainudin, S.Pd
JUMLAH KELAS XII			131	198	329		
1	Alumni Th.24-	XII-A	15	19	34	Jahidah, S.Pd.I., M.PMat	Nur Hayati, S.Pd
2		XII-B	15	19	34	Yulia Ika Rulianawati, S.Pd	Nur Hayati, S.Pd
3		XII-C	16	18	34	Hj. Ermina, S.Pd	Nur Hayati, S.Pd
4		XII-D	15	19	34	Satria Maharani, S.Pd	Nur Hayati, S.Pd
5		XII-E	16	17	33	Hj. Azizah Yuzzintani, M.Pd	Qothrun Nida, S.Pd
6		XII-F	14	17	31	Irny Herliani, S.Pd	Qothrun Nida, S.Pd

7		XII-G	12	20	32	Fachriah, S.Pd.I	Qothrun Nida, S.Pd
8		XII-H	14	19	33	Wina Hastuti, S.Pd	Qothrun Nida, S.Pd
9		XII-I	16	17	33	Rusmini, S.Ag, M.Pd	Qothrun Nida, S.Pd
10		XII-J	15	17	32	H. Muhammad Toriq, S.Pd	Qothrun Nida, S.Pd
JUMLAH ALUMNI 2025			148	182	330		
TOTAL (X+XI+XII)			432	588	1020		

TABEL 4.5 SARANA DAN PRASARANA¹⁴

No	Jenis sarana	jumlah	kondisi
1	Ruang kelas	27 ruang	Baik
2	Laboratorium IPA	1 ruang	Baik
3	Laboratorium Biologi	1 ruang	Baik
4	Laboratorium Kimia	1 ruang	Baik
5	Laboratorium Komputer	1 ruang	Baik
6	Perpustakaan	1 ruang	Baik
7	Ruang Guru	1 ruang	Baik
8	Ruang Tata Usaha	1 ruang	Baik
9	Ruang Bimbingan dan Konseling	1 ruang	Baik
10	Ruang Kelapa Madrasah	1 ruang	Baik
11	Mushola / Masjid	1 ruang	Baik
12	Aula	1 ruang	Baik
13	Lapangan Olahraga	1 lapangan	Baik
14	Halaman teduh	1 area	Baik
15	Kantin Sekolah	1 area	Baik
16	Toilet Siswa dan Guru	8 unit	Baik
17	Gudang Karya Seni	1 ruang	Cukup baik
18	LCD Proyektor (mobile)	5 unit	Cukup baik
19	Kipas angin	terbatas	Cukup baik

¹⁴ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, *Profil Sekolah Tahun 2025*

B. Hasil penelitian

1. Bentuk-bentuk perilaku *Toxic Relationship*

a) Perilaku Verbal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan peserta didik, bentuk toxic relationship yang paling sering muncul dalam pertengkaran antar teman adalah kekerasan verbal. Guru BK menjelaskan bahwa perilaku yang paling banyak ditemui, khususnya pada peserta didik perempuan, berupa ejekan atau perkataan yang menyakiti perasaan teman.

*"Karena ibu memegang para anak cewe, bentuk perilaku toxic nya itu berupa ejekan verbal."*¹⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik IHSN yang menjelaskan bahwa konflik antarkelompok sering kali disertai dengan tindakan saling merendahkan dan kekerasan verbal.:

*"Mereka pun tidak ragu untuk melakukan kekerasan verbal dalam perbandingan 'mana yang hebat' diantara kedua kelompok tersebut".*¹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh HMRH yang menganggap perilaku toxic ditandai dengan kebiasaan merendahkan teman atas nama candaan:

*"Kalau menurut saya sih, contoh orang yang toxic itu seperti suka merendahkan teman dalam iming-iming bercanda, hanya mau apa kata dia saja dan tidak mau dengan pendapat yang lain, suka membicarakan orang lain di belakangnya".*¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Inayah, S.Pd., Guru BK pada tanggal 12 november 2025

¹⁶ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

¹⁷ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

Selain itu, Nita juga mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi dalam organisasinya diawali dengan pertengkaran secara verbal akibat miskomunikasi.

"Dalam satu kesempatan, satu orang ini sempat bertengkar secara verbal dengan anggota yang lainnya karena miskomunikasi".¹⁸

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal menjadi manifestasi toxic relationship yang paling dominan, ditandai dengan ejekan, penghinaan, sindiran, merendahkan teman, hingga pertengkaran melalui perkataan yang memicu konflik lebih besar. Hal ini didukung pada hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa kekerasan verbal memang terjadi dikalangan peserta didik terutama pada saat interaksi sosial di luar jam pelajaran. Sering kali penulis mendengar peserta didik saling mengejek satu sama lain, mengucapkan kata “anjir”, “bungul”, “tumbuk kah”, “napa nyawa”, “warik”, “hirang banar muha inya tuh”.

b) Perilaku fisik

Selain kekerasan verbal, ditemukan pula bentuk toxic relationship yang berkembang menjadi tindakan fisik. Meskipun tidak banyak ditemukan, tindakan tersebut menunjukkan bahwa konflik dapat meningkat dari perselisihan verbal menjadi agresi fisik.

Hal ini dijelaskan oleh Humairah ketika menceritakan konflik yang terjadi di dalam kelompok pertemanan.

¹⁸ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

"...bahkan salah satu pihak tidak ragu untuk melempa sebuah gitar ke arah pihak lainnya karena marah".¹⁹

Peserta didik lain, RSYD, juga menyebutkan bahwa salah satu bentuk perilaku toxic ialah menjadikan perkelahian sebagai respons terhadap suatu masalah.

"...mudah sekali menjadikan perkelahian sebagai respon dari permasalahan".²⁰

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa toxic relationship tidak hanya berhenti pada kekerasan verbal, tetapi dalam kondisi tertentu dapat berkembang menjadi tindakan fisik yang membahayakan keselamatan peserta didik serta mengganggu keamanan lingkungan sekolah. Hal ini didukung pada hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa kekerasan fisik bisa terjadi karena dua pihak yang sedang memperdebatkan mana yang bagus antara hasil kerja dari kelompok kelas mereka dengan kelas yang lain, pada saat tidak adanya kepuasan dari perdebatan itu, kedua pihak tersebut langsung menyelesaikannya dengan saling mendorong satu sama lain.

c) Perilaku manipulatif

Manifestasi berikutnya yang ditemukan adalah perilaku manipulatif. Bentuk ini ditandai dengan upaya mengendalikan orang lain, melibatkan orang lain dalam konflik, memutarbalikkan fakta, serta menghindari tanggung jawab demi keuntungan pribadi.

¹⁹ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

²⁰ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

IHSN menjelaskan bahwa individu yang toxic sering memanfaatkan orang lain untuk kepentingannya sendiri.

"Contohnya itu adalah orang yang manipulator. Dia suka mengendalikan orang lain untuk kepuasan dia... dia suka melibatkan orang lain dalam permasalahan yang seharusnya diselesaikan orang lain... atau bisa juga disebut lepas tangan ketika dirinya harus menghadapi permasalahan yang melibatkan dirinya sendiri".²¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh NTA yang menyampaikan bahwa perilaku manipulatif juga tampak melalui tindakan mempengaruhi teman lain agar menjauhi seseorang dan memutarbalikkan fakta.

"Kalau menurut saya, orang yang toxic itu yang suka mengajak orang lain untuk tidak berteman dengan yang lainnya hanya karena dia tidak suka, bahkan dia suka memutarbalikkan fakta untuk membela dirinya supaya orang lain mendukung dia".²²

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku manipulatif menjadi salah satu bentuk toxic relationship karena pelaku berusaha memperoleh dukungan, menghindari tanggung jawab, serta mengendalikan hubungan sosial dengan cara yang merugikan orang lain. Hal ini didukung pada hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa perilaku manipulasi terjadi ketika salah satu peserta didik mendapat tugas membersihkan halaman kelas yang menjadi tanggung jawabnya, dia berusaha menghindarinya dan mengatakan seolah-olah tugas tersebut seharusnya dilakukan teman yang lain dan bukan dirinya.

²¹ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

²² Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

d) Perilaku egosime

Manifestasi lain yang muncul dalam penelitian ini adalah egoisme. Perilaku egois ditandai dengan keinginan untuk menang sendiri, sulit menerima pendapat orang lain, mementingkan kepentingan pribadi, serta kurang mempertimbangkan kepentingan kelompok.

HNF menceritakan bahwa salah satu konflik di kelas dipicu oleh peserta didik yang ingin memperoleh bagian lebih banyak dibandingkan teman-temannya.

"...terdapat beberapa siswa yang ingin mendapat porsi lebih... sehingga pihak yang seharusnya mendapatkan porsi MBG tersebut menjadi tidak kebagian".²³

NTA juga menjelaskan adanya peserta didik yang memiliki ego tinggi sehingga menolak hasil musyawarah bersama.

"...terdapat salah satu anggota yang memiliki ego yang besar. Karena ego tersebut dia tidak mau menerima ide yang telah dirundingkan bersama sehingga terjadilah perselisihan".²⁴

HMRH turut mengungkapkan bahwa salah satu ciri perilaku toxic ialah hanya ingin pendapatnya sendiri yang diterima.

"...hanya mau apa kata dia saja dan tidak mau dengan pendapat yang lain".²⁵

Dengan demikian, egoisme menjadi salah satu penyebab utama munculnya pertengkaran antar teman. Sikap yang terlalu mementingkan diri sendiri menghambat komunikasi, mengurangi sikap

²³ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

²⁴ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

²⁵ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

saling menghargai, dan mempersulit penyelesaian konflik secara musyawarah. Hal ini didukung pada hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa perilaku egosime peserta didik terlihat ketika mereka tidak mau membantu salah satu temannya untuk mengambil buku cetak yang akan digunakan dalam pembelajaran dari perpustakaan.

Keempat manifestasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku toxic relationship dalam penelitian ini tidak hanya berupa kekerasan verbal, tetapi juga mencakup kekerasan fisik, manipulasi, dan egoisme. Dari keseluruhan hasil wawancara, toxic verbal merupakan bentuk yang paling dominan muncul, sedangkan toxic fisik muncul sebagai dampak lanjutan ketika konflik verbal tidak dapat diselesaikan. Sementara itu, manipulasi dan egoisme berperan sebagai faktor yang memperburuk hubungan pertemanan sehingga konflik menjadi lebih kompleks dan berulang.

2. Upaya guru BK dalam menangani perilaku *toxic relationship*

Dalam menyikapi perilaku *toxic relationship*, guru BK menggunakan tiga cara dalam menanganinya, yakni:

a) Pengendalian emosi

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu upaya yang dilakukan guru BK dalam menangani perilaku *toxic relationship* peserta didik adalah membantu peserta didik mengendalikan emosi ketika terjadi pertengkaran. Guru BK tidak langsung menyimpulkan pihak yang bersalah, tetapi memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menyampaikan kronologi permasalahan secara menyeluruh.

Setelah memperoleh informasi yang lengkap, guru BK kemudian memediasi kedua belah pihak agar konflik dapat diselesaikan secara adil. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru BK mengutamakan penyelesaian konflik melalui komunikasi yang tenang sehingga peserta didik tidak mengambil keputusan berdasarkan emosi sesaat.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru BK:

"Ketika menghadapi peserta didik yang bertengkar, saya akan menunjukkan keteladanan seperti mendengarkan dengan seksama cerita awal dari masing-masing mereka, saya juga tidak langsung menghakimi, setelah mendapatkan informasinya baru lah saya mediasi".²⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peserta didik. HMRH mengungkapkan bahwa guru BK selalu berusaha mendengarkan kedua belah pihak terlebih dahulu serta menggunakan pendekatan yang membuat peserta didik merasa aman ketika menyampaikan permasalahannya.

"Dengan mengenali masalahnya dan mendengarkan dari kedua belah pihak supaya mengetahui akarnya dengan jelas, juga dengan pendekatan personal supaya memberikan rasa aman kepada pihak yang bermasalah itu."²⁷

Senada dengan itu, Raudah juga menyatakan bahwa guru BK menyelesaikan konflik dengan mendengarkan cerita dari kedua belah pihak agar tidak memihak.

"Mendengarkan cerita dari kedua belah pihak supaya adil dan tidak memihak."²⁸

²⁶ Wawancara dengan Ibu Nur Inayah, S.Pd., Guru BK pada tanggal 12 november 2025

²⁷ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

²⁸ wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

RSYD juga menilai bahwa pendekatan guru BK dilakukan secara ramah dan tidak menghakimi peserta didik.

"Dengan menggunakan pendekatan yang lebih ramah, tidak menceramahi, dan tidak pilih kasih dalam penyelesaian."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru BK berupaya mengembangkan kemampuan pengendalian emosi peserta didik melalui keteladanan dalam bersikap tenang, objektif, dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan. Hal tersebut didukung pula dengan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa guru BK sering kali mengajak peserta didik untuk bersikap tenang ketika sedang menghadapi permasalahan yang terasa emosional bagi dirinya. Sehingga dengan itu, peserta didik mampu memahami, menjelaskan, dan menyelesaikan permasalahannya dengan kepala yang dingin dan batin yang tidak berat.

b) Pemberian wawasan

Selain membantu peserta didik mengendalikan emosi, guru BK juga memberikan wawasan mengenai pentingnya komunikasi yang santun, saling menghargai, serta melakukan introspeksi diri sebelum menyalahkan orang lain. Wawasan tersebut tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan dalam interaksi sehari-hari.

Guru BK mengatakan:

"Dalam bimbingan itu, kami memberikan pembiasaan seperti sopan, terus berkata lembut, dan tiga kata ajaib (terima kasih, maaf, dan

*tolong). Jadi kita contohkan dulu dalam pelayanan kami saat melakukan konseling atau bimbingan."*²⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik. HNF menyatakan bahwa guru BK membiasakan peserta didik melakukan refleksi diri terlebih dahulu ketika menghadapi konflik.

*"Iya, biasanya guru BK membiasakan tentang refleksi diri supaya menilainya dari sendiri dulu dan tidak menyalahkan orang lain ketika ada masalah."*³⁰

RSYD juga mengungkapkan bahwa guru BK sering mengingatkan peserta didik untuk melakukan evaluasi diri.

*"Guru BK biasanya sering mengatakan 'lihat, pahami, dan evaluasi', ketika ada masalah jangan menyalahkan orang terus, lihat dari diri sendiri dulu."*³¹

HMRH juga menyampaikan bahwa guru BK membiasakan peserta didik memahami diri sendiri sebelum memahami orang lain.

*"Guru BK saya sering membiasakan untuk 'pahami diri kita sendiri dulu, baru kita bisa paham dengan orang lain'."*³²

Selain itu, NTA menjelaskan bahwa guru BK membiasakan penggunaan kata-kata sopan sebagai bagian dari pembentukan etika.

*"Guru BK saya sering membiasakan untuk mengatakan 'terima kasih, sama-sama, maaf, dan tolong'. Supaya nilai etikanya itu ada."*³³

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya menyelesaikan konflik yang sedang terjadi, tetapi juga memberikan

²⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Inayah, S.Pd., Guru BK pada tanggal 12 november 2025

³⁰ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

³¹ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

³² Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

³³ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 November 2025

wawasan kepada peserta didik mengenai pentingnya etika berkomunikasi, introspeksi diri, dan penghargaan terhadap orang lain. Hal tersebut didukung pula dengan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa ketika ada dua orang siswa laki-laki yang melakukan kebisingan ketika jam kosong dengan berteriak, guru BK selalu memberikan penjelasan-penjelasan yang lugas dan mudah dipahami oleh mereka mengenai perilaku yang bisa mengganggu lingkungan sekitarnya karena suara bising yang mereka buat, serta memberikan arahan dalam menggunakan jam kosong tersebut digunakan untuk belajar, membaca buku di perpustakaan, atau menikmati makanan yang tersedia di kantin madrasah.

c) **Konseling Kelompok**

Upaya utama yang dilakukan guru BK dalam menangani *toxic relationship* peserta didik adalah memberikan layanan **konseling kelompok**, terutama apabila konflik melibatkan lebih dari dua peserta didik. Guru BK menjelaskan bahwa sebelum konseling kelompok dilaksanakan, setiap peserta didik terlebih dahulu diwawancarai secara terpisah agar informasi yang diperoleh lebih objektif. Setelah seluruh informasi dikumpulkan, guru BK melakukan mediasi untuk membantu peserta didik menemukan penyelesaian bersama.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru BK:

"Dalam program BK kami itu kita akan melakukan layanan konseling. Karena ketika terjadi pertengkaran itu bisa lebih dari dua orang, kita akan melakukan konseling kelompok. Biasanya sebelum itu

kami akan melakukan secara terpisah dulu, lalu nanti kalau sudah baru kita mediasi, supaya masalahnya itu sudah selesai sampai di sini saja, sehingga setelah kembali ke kelas sudah damai lagi."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh beberapa peserta didik.

HNF menyatakan bahwa guru BK selalu berupaya menjadi penengah ketika terjadi konflik.

"Biasanya guru BK itu menengahi pertengkaran yang terjadi supaya pertengkarannya bisa terselesaikan, dan kami menurut aja dengan beliau."

RSYD juga menyebutkan bahwa guru BK menangani konflik dengan pendekatan yang ramah sehingga peserta didik lebih mudah menerima bimbingan.

"Dengan menggunakan pendekatan yang lebih ramah, tidak menceramahi, dan tidak pilih kasih dalam penyelesaian."

IHSN menambahkan bahwa guru BK menggunakan pendekatan personal sekaligus memberikan efek jera agar konflik tidak terulang kembali.

"Dengan pendekatan personal dan memberikan efek jera atau sanksi supaya kejadian yang sama tidak terulang lagi."

NTA juga menjelaskan bahwa guru BK selalu menelusuri akar permasalahan sebelum mengambil keputusan.

"Mengenali dulu kasusnya apa, masalahnya apa, lalu menelusuri permasalahannya supaya mencari tahu apakah ada orang lain di belakang yang menjadi penyebab permasalahannya."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok yang diterapkan guru BK tidak hanya berfungsi sebagai media penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai sarana membangun komunikasi yang terbuka,

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, serta memulihkan hubungan antarteman. Proses identifikasi masalah secara individual sebelum mediasi memperlihatkan bahwa guru BK menerapkan prinsip objektivitas dan keadilan dalam setiap penyelesaian konflik, sehingga peserta didik merasa didengarkan dan memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut didukung pula dengan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa guru BK menggunakan konseling kelompok ketika menyelesaikan permasalahan dua peserta didik yang terjadi karena saling mengejek satu sama lain.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara guru BK dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa penanganan *toxic relationship* di MAN 2 Banjarmasin dilakukan melalui tiga upaya utama, yaitu pengendalian emosi, pemberian wawasan melalui keteladanan dan pembiasaan, serta layanan konseling kelompok yang disertai mediasi. Ketiga upaya tersebut saling melengkapi dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan konflik secara dewasa, menjaga hubungan pertemanan yang sehat, dan mengurangi terjadinya perilaku *toxic relationship*.

C. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk *toxic relationship*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *toxic relationship* yang terjadi pada peserta didik kelas XII MAN 2 Banjarmasin meliputi kekerasan verbal, kekerasan fisik, perilaku manipulatif, dan sikap

egoisme. Bentuk-bentuk tersebut diketahui melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru BK maupun enam orang peserta didik yang menjadi informan penelitian.

Perilaku verbal tampak dalam bentuk saling mengejek, menghina, menggunakan kata-kata kasar, dan mempermalukan teman. Adapun perilaku fisik ditemukan ketika konflik berkembang menjadi tindakan mendorong, memukul, ataupun melempar benda. Selain itu, ditemukan pula perilaku manipulatif berupa menghasut teman lain dan memutarbalikkan fakta, serta sikap egoisme yang ditunjukkan melalui kecenderungan memaksakan kehendak dan tidak mau menerima pendapat orang lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik antarteman yang terjadi di lingkungan sekolah tidak lagi dapat dipahami sebagai pertengkaran biasa, melainkan telah mengarah pada pola hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*).

Hal ini sejalan dengan teori Zahiduzzaman yang menjelaskan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang dipenuhi perilaku negatif sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, tekanan emosional, dan kerugian bagi individu yang terlibat. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat bahwa konsep *toxic relationship* tidak hanya terjadi dalam hubungan percintaan sebagaimana sering dipahami masyarakat, tetapi juga dapat berkembang dalam hubungan pertemanan di lingkungan sekolah.³⁴

³⁴ Abu Sayed Zahiduzzaman, (2015): chap. 1, "Relationships in General."

Lebih lanjut, hasil penelitian juga memperkuat teori Murdiawan dan Usman mengenai agresi verbal sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan melukai kondisi psikologis seseorang. Data lapangan menunjukkan bahwa ejekan, hinaan, dan ucapan kasar yang dilakukan peserta didik menimbulkan rasa sakit hati sehingga memicu konflik yang berkepanjangan.

Begitu pula dengan teori Baron dan Richardson mengenai agresi fisik yang menjelaskan bahwa tindakan fisik sering muncul sebagai bentuk balasan terhadap konflik sebelumnya. Kondisi tersebut tampak pada peserta didik yang melakukan tindakan fisik sebagai respons terhadap ejekan maupun provokasi dari temannya.³⁵

Selain itu, perilaku manipulatif yang ditemukan dalam penelitian ini juga mendukung teori Sylvia dkk. yang menjelaskan bahwa manipulasi merupakan strategi memengaruhi orang lain demi kepentingan pribadi. Dalam penelitian ini perilaku tersebut diwujudkan melalui penyebaran informasi yang tidak benar, menghasut teman lain, serta melemparkan kesalahan kepada orang lain agar memperoleh dukungan.³⁶

Sementara itu, sikap egoisme yang ditemukan sesuai dengan teori Elliott Sober yang menjelaskan bahwa individu egois cenderung

³⁵ Robert A. Baron dan Deborah R. Richardson, *Human Aggression*, (1994): 163.

³⁶ Sylvia Brichag, Vladyslav Papusha, Olena Kholokh, Marat Kuznietsov, dan Ruslana Danyliak, "Manipulation Strategies in Interpersonal Relationships and Their Psychological Impact", (2024): 170

mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan orang lain sehingga berpotensi merusak hubungan sosial.³⁷

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara data empiris dengan teori yang digunakan. Bentuk-bentuk perilaku yang ditemukan di MAN 2 Banjarmasin memperlihatkan bahwa *toxic relationship* merupakan fenomena sosial yang nyata dalam hubungan antarpeserta didik dan memerlukan penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, pemberian wawasan mengenai pengendalian emosi, serta pemberian wawasan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan adab dalam bergaul.

2. Penyebab perilaku *Toxic Relationship* dalam hal pertengkaran antar teman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *toxic relationship* tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesalahpahaman, kecemburuan, kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi, rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, serta pengaruh lingkungan pertemanan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi memiliki hubungan yang erat dengan munculnya perilaku *toxic relationship*.

³⁷ Elliott Sober, "WHAT IS PSYCHOLOGICAL EGOISM?", *Behaviorism* (1989): 89

Hasniar A. menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan respons emosional sebelum diwujudkan dalam bentuk perilaku. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung mampu menyelesaikan konflik secara rasional, sedangkan individu yang kurang mampu mengendalikan emosinya lebih mudah melakukan tindakan agresif maupun perilaku yang merugikan orang lain.³⁸

Data penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar konflik bermula dari persoalan sederhana, seperti kesalahpahaman dalam komunikasi atau rasa cemburu terhadap teman. Namun, karena peserta didik belum mampu mengendalikan emosinya, konflik berkembang menjadi tindakan saling mengejek, memukul, menghasut teman lain, bahkan memutus hubungan pertemanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya regulasi emosi menjadi salah satu faktor utama berkembangnya *toxic relationship*.

Di sisi lain, pengaruh lingkungan pertemanan juga memberikan kontribusi terhadap terbentuknya perilaku tersebut. Lingkungan sosial yang membenarkan ejekan, saling menghasut, maupun perilaku agresif menyebabkan peserta didik menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang wajar sehingga terus berulang. Dengan demikian, perilaku *toxic*

³⁸ Hasniar A. Radde, "Uji Validitas Konstrak dari *Emotion Regulation Questionnaire* Versi Bahasa Indonesia dengan Menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*", hlm. 154

relationship merupakan hasil interaksi antara faktor internal berupa regulasi emosi dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam peserta didik, dapat disimpulkan bahwa **perilaku toxic relationship dalam bentuk pertengkaran antar teman muncul karena beberapa faktor utama, yaitu:**

a) Kesalahpahaman dan Miskomunikasi

Faktor yang paling sering muncul adalah kesalahpahaman dalam memahami perkataan, tindakan, maupun maksud teman. Candaan yang dianggap serius, kurangnya komunikasi terbuka, dan penafsiran yang berbeda terhadap suatu situasi sering menjadi pemicu pertengkaran.

Temuan wawancara:

Buwana menjelaskan bahwa komunikasi yang tidak terbuka akan menimbulkan perbedaan persepsi yang berbeda sehingga dapat memicu konflik.³⁹

b) Rasa Iri dan Kecemburuan

Hasniar A, menjelaskan bahwa dalam mengendalikan emosi bisa dilakukan dengan memaknai kembali suatu situasi sehingga respons emosional dapat dikelola sebelum muncul, serta pengendalian ekspresi

³⁹ Buwana, Radiya Wira. "Peran pustakawan dalam membangun komunikasi interpersonal efektif pada layanan tandon di perpustakaan IAIN Kudus (Kajian perspektif Joseph A. Devito)." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 17.2 (2025): 111

emosi agar tidak ditampilkan secara berlebihan pada saat individu menghadapi keadaan yang memunculkan emosi.⁴⁰

Perihal pengendalian emosi ini juga dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3:134, yang berbunyi;⁴¹

وَأَلْكَظِمِينَ أَلْغِيَّظَ وَأَلْغَفِينَ عَنِ النَّاسِ ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ
أَلْمُحْسِنِينَ

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa, pentingnya dalam menahan marah dan memaafkan orang lain. Sehingga, terhindarnya seseorang dari permasalahan-permasalahan yang terjadi karena hal sepele.

3. Upaya guru BK dalam menangani *Toxic Relationship*

a. Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan interaksi antaranggota kelompok untuk menciptakan suasana saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain.⁴²

Selain berfungsi sebagai upaya penanganan terhadap perilaku *toxic relationship* yang memicu pertengkaran antarteman, konseling kelompok juga bertujuan mengembangkan kemampuan sosial peserta

⁴⁰ Hasniar A. Radde, Nurrahmah, Nurhikmah, dan A. Nur Aulia Saudi, "Uji Validitas Konstrak dari *Emotion Regulation Questionnaire* Versi Bahasa Indonesia dengan Menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*," *Jurnal Psikologi Karakter* 1, no. 2 (2021): 154

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Ali 'imran/3:134, diakses melalui [Qur'an Kemenag](#) pada 25 Juli 2026.

⁴² Kayla Hairlia dkk., "Konsep Dasar Konseling Kelompok: Sebuah Kajian Literatur," *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2025): 4.

didik dan membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Melalui dinamika kelompok, peserta didik belajar membangun kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sosial, serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai positif.⁴³

Terkait pertengkarannya antarteman, Guru BK menangannya dengan melakukan konseling kelompok.

*“Dalam konseling kelompok itu kita akan menggali apa penyebabnya, bagaimana terjadinya, bagaimana awal mulanya dan segala macamnya. biasanya kami mencari informasinya dengan cara terpiash, lalu nanti kalau sudah baru kita mediasi, supaya masalahnya itu sudah selesai sampai di sini saja, sehingga setelah kembali ke kelas sudah damai lagi”.*⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tahapan dalam melakukannya meliputi:

- a) Mengumpulkan informasi dari masing-masing peserta didik secara terpisah
- b) Mengidentifikasi penyebab konflik
- c) Mencocokkan informasi yang diperoleh
- d) Melakukan mediasi melalui konseling kelompok
- e) Mengembalikan hubungan sosial agar kembali harmonis

Hal ini diperkuat oleh pernyataan HMRH mengenai upaya guru BK dalam menangani pertengkarannya akibat perilaku *toxic relationship*.

⁴³ Hairlia dkk., "Konsep Dasar Konseling Kelompok: Sebuah Kajian Literatur":

4.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Inayah, S.Pd., Guru BK pada tanggal 12 november 2025

"Dengan mengenali masalahnya dan mendengarkan dari kedua belah pihak supaya mengetahui akarnya dengan jelas, juga dengan pendekatan personal supaya memberikan rasa aman kepada pihak yang bermasalah itu".⁴⁵

NTA juga menjelaskan bagaimana guru BK membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi:

"Mengenali dulu kasusnya apa, masalahnya apa, lalu menelusuri permasalahannya supaya mencari tahu apakah ada orang lain di belakang yang menjadi penyebab permasalahannya".⁴⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya sikap objektif yang ditunjukkan guru BK dalam menangani konflik. Guru BK tidak memihak salah satu peserta didik, tetapi memberikan kesempatan kepada seluruh pihak untuk menyampaikan pendapatnya sehingga penyelesaian konflik berlangsung secara adil.

Allah swt. juga menjelaskan tentang nikmat Allah yang mempersatukan orang-orang yang bermusuhan sehingga menjadi saudara dalam Q.S. Ali 'imran/3:103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa, Allah swt. mempersatukan orang-orang yang bermusuhan hingga menjadi saudara. Cara tersebut juga sesuai dengan upaya guru BK dalam menyelesaikan pertengkaran para

⁴⁵ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 november 2025

⁴⁶ Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 12 november 2025

peserta didik akibat perilaku *toxic* mereka dengan mempersatukan mereka yang sedang bertengkar melalui konseling kelompok. Dengan begitu, mereka bisa saling berdiskusi bersama-sama mengenai permasalahan yang terjadi secara langsung dan terbuka sehingga tidak adanya kesalahpahaman diantara mereka.

b. Pendiidkan karakter

Di samping itu, guru BK juga membiasakan para peserta didik untuk berperilaku sopan, bertutur kata lembut, dan penggunaan tiga kata ajaib (tolong, maaf, dan terima kasih).

*“Dalam bimbingan itu, kami memberikan pembiasaan seperti sopan, terus berkata lembut, dan tiga kata ajaib (terimakasih, maaf, dan tolong), dan pembiasaan-pembiasaan tersebut mungkin efektif, bisa di implementasikan. Jadi kita contohkan dulu dalam pelayanan kami saat melakukan konseling atau bimbingan, berharap dari contoh-contoh itu, ada gambaran terkait apa yang di contohkan”.*⁴⁷

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan madrasah kepada para peserta didiknya yaitu:

*“Pembentukan karakter yang **sederhana** serta mampu berpikir dan bertindak **kreatif**”.*⁴⁸

Bertutur kata yang lemah lembut juga disampaikan di dalam Q.S.

Thaha/20:44.⁴⁹

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Inayah, S.Pd., Guru BK pada tanggal 12 november 2025

⁴⁸ Tata Usaha MAN 2 BANJARMASIN, Profil Sekolah, Tahun 2026,

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Thaha/20:44, diakses melalui [Qur'an Kemenag](#) pada 25 Juli 2026.

Berdasarkan ayat ini, dapat kita simpulkan bahwa dengan bertutur kata yang lemah lembut, seseorang yang sedang memiliki kesalahpahaman terhadap kita dapat memahami maksud yang sebenarnya dan mampu menghindari permasalahan-permasalahan lanjutan akibat kesalahpahaman dalam komunikasi.

Dalam ayat yang lain, Allah swt. juga menjelaskan mengenai berperangai dan bertutur kata yang lembut dalam Q.S. Luqman/31:19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Haryanti menjelaskan bahwa guru maupun orang tua berperan sebagai teladan utama bagi anak. Perilaku, ucapan, sikap, serta tata krama yang ditunjukkan oleh pendidik akan cenderung ditiru oleh anak, baik secara sadar maupun tidak, sehingga menjadi bagian yang membentuk karakter dan kepribadiannya.⁵⁰

Setiawan juga menjelaskan bahwa kebiasaan yang baik seperti penerapan nilai-nilai Islam yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip kebaikan mampu membentuk pondasi yang kuat terhadap karakter anak dalam berperilaku terhadap sesama, orang yang lebih tua, ataupun lingkungannya.⁵¹

⁵⁰ Haryanti, Dwi, and Romli Romli. "Pendidikan Islam dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan." *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 7.2 (2021): 202.

⁵¹ Setiawan, Agus, and Eko Kurniawanto. "Metode pendidikan islam masa kini dalam keluarga perspektif abdullah nashih ulwan." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 1.2 (2016). 145

4. Faktor Pendukung dan Kendala dalam upaya penanganan terhadap Perilaku *Toxic Relationship* Peserta Didik Kelas XII di MAN 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi upaya penanganan terhadap perilaku *toxic relationship* peserta didik di MAN 2 Banjarmasin meliputi:

a) Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara di MAN 2 Banjarmasin, faktor pendukung dalam menerapkan perilaku yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap kooperatif peserta didik
- 2) Proses konseling yang memberi ruang refleksi
- 3) Peneladanan yang konsisten
- 4) Dengan adanya nuansa yang tidak memberatkan, peserta didik pun tidak menolak binaan dan edukasi mengenai *toxic relationship* oleh guru BK

b) Faktor Penghambat

Seperti halnya faktor pendukung, dari hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan waktu dalam pembinaan serta edukasi mengenai *toxic relationship* berkaitan dengan pertengkaran antar teman.

- 2) Terdapat latar belakang yang berbeda-beda dari setiap peserta didik sehingga sulit untuk menanamkan perilaku yang baik terkait toxic relationship dengan cara yang sama
- 3) Belum optimalnya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kultur yang dibangun dan dikembangkan juga menjadi aspek dalam terlaksananya pendidikan karakter di sekolah.⁵²
- 4) Keadaan peserta didik yang bervariasi. Penerapan perilaku yang baik tidak mudah untuk diterapkan. Hal ini membutuhkan usaha yang besar dalam mewujudkannya.
- 5) Konsistensi penerapan. Pemberian contoh yang tidak disertai dengan pemilikan perilaku justru dapat menjadi boomerang.⁵³

⁵² Ridhahani dan Aziza Fitriah, *Pendidikan Karakter: Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa*, 97.

⁵³ Ridhahani dan Aziza Fitriah, *Pendidikan Karakter: Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa*, 97.